

Masyarakat Siaga Dan Tanggap Bencana Banjir

Erman Syarif¹, Hendra Hendra², Maddatuang M¹, Alief Saputro¹

¹Universitas Negeri Makassar

²Univeristas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

WRITE THE TITLE IN ENGLISH. This is a new author guidelines and article template of DJPKM (Damhil Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat) since year 2022 publication. The article should start with the title of the Article followed by the author's Name Affiliation Address and abstract. This abstract section should be typed in Italic font and font size of 10 pt and number of words of 150-250. Special for the abstract section, please use a left margin of 25 mm, a top margin of 30 mm, and right and bottom margins of 20 mm. The single spacing should be used between lines in this article. If the article is written in Indonesian, the abstract should be typed in Indonesian and English. Meanwhile, if the article is written in English, the abstract should be typed in English only. The abstract should be typed as concisely as possible and should be composed of: a problem statement, method, scientific finding results, and a short conclusion. The abstract should only be typed in one paragraph and one-column format.

Keywords: Alphabetic, Article Template, Journal, Manuscript, Maximum of Five.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
10.11.2022	15.11.2022	29.12.2022	31.12.2022

Suggested citation:

Syarif, E., Hendra, H., M, Maddatuang,. & Saputro, A, (2022). Masyarakat Siaga Dan Tanggap Bencana Banjir. *Damhil: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1-7. DOI: 10.34312/ damhil.v1i2.18751

Open Access | URL: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/damhil/index>

¹ Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Geografi, FMIPA Universitas Negeri Makassar; Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90224 Makassar , Gorontalo; Email: ermansyarif@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Banjir di Desa Sapanan Kabupaten Jeneponto pada 22 Januari 2019 merupakan banjir terparah dalam 10 tahun terakhir. Ketinggian banjir bisa mencapai 4 meter. Namun, banjir sebelumnya juga menimbulkan kerugian bagi masyarakat, bencana ini disebabkan oleh kebakaran hutan liar di hulu, pembuangan limbah sembarangan dari hulu ke hilir, dan kegiatan perusakan alam lainnya. Banjir tersebut menimbulkan kerugian materi yang cukup besar karena melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Banjir awal Januari juga merugikan masyarakat setempat, dengan lebih dari 350 rumah tenggelam. Sawah warga sekitar juga terancam banjir. Kerugian akibat banjir ini ditaksir mencapai Rp 2,697 miliar. Selain kerusakan harta benda, juga terdapat beberapa korban jiwa, tiga diantaranya meninggal dunia akibat banjir tersebut. Selain itu, banyak siswa yang kehilangan kesempatan untuk belajar karena banyak bangunan tempat belajar yang terendam banjir. Upaya yang telah dilakukan pemerintah beberapa kali, baik berupa tindakan preventif maupun pengobatan langsung. Upaya tersebut dilakukan antara lain dengan perbaikan tanggul dan saluran sungai. Namun upaya tersebut masih belum tuntas karena banjir di Desa Sapanan Kabupaten Jeneponto menghadirkan permasalahan lingkungan yang kompleks.

Bencana banjir yang berulang ini mempengaruhi kehidupan di masyarakat, terutama kerugian materi seperti sawah yang terendam dan Perkebunan, tambak udang rusak, pemukiman bawah air. Menurut penelitian, sebagian besar banjir di Indonesia tidak dapat diprediksi karena sistem peringatan banjir tidak tersedia. Akibatnya, penanganan banjir lebih difokuskan pada pembersihan pasca banjir yang tentunya membutuhkan banyak tenaga, waktu dan biaya seiring dengan bertambahnya jumlah korban akibat dampak pascabanjir. Sistem peringatan dini berbasis masyarakat adalah suatu sistem di mana peringatan dikeluarkan secara tepat waktu dan dapat dipahami oleh individu dan komunitas yang terancam bencana, termasuk petunjuk tentang cara bertindak dan tindakan yang harus diambil jika terjadi peringatan atau akan segera terjadi. Mitigasi bencana Sistem peringatan banjir terutama dimaksudkan untuk memastikan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir (1) dapat diberitahu tentang banjir lebih awal, (2) korban diberikan waktu yang cukup untuk mengungsi, sehingga risiko yang ditimbulkan dapat diminimalkan (Muhamad, R. T., Sekarningrum, B. dan Agma, Y.M., 2017). Pemerintah desa membutuhkan sistem peringatan dini sehingga dapat membantu warga meminimalisir kerugian dampak bahaya banjir.

METODE

PKM dilaksanakan di Desa Sapanan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada tanggal 24 September 2022. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah metode ceramah, dan diskusi. Tujuan dari Kegiatan PKM: 1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini bencana banjir, 2) Memberikan pelatihan penanggulangan bencana banjir kepada masyarakat, 3) Menciptakan kesadaran tentang tanggap bencana banjir, dan 4) menciptakan budaya masyarakat yang siaga dan tanggap bencana banjir.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

No	Tujuan	Metode	Bentuk Kegiatan
1	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini bencana banjir.	Ceramah, dan Diskusi	Dialog
2	Penanggulangan bencana banjir kepada masyarakat.	Ceramah dan Diskusi	Dialog
3	Menciptakan kesadaran tentang tanggap bencana banjir.	Ceramah, dan Diskusi	Dialog
4	Menciptakan budaya masyarakat yang siaga dan tanggap bencana banjir.	Ceramah, dan Diskusi	Dialog

Sumber: Hasil Pengabdian, 2022

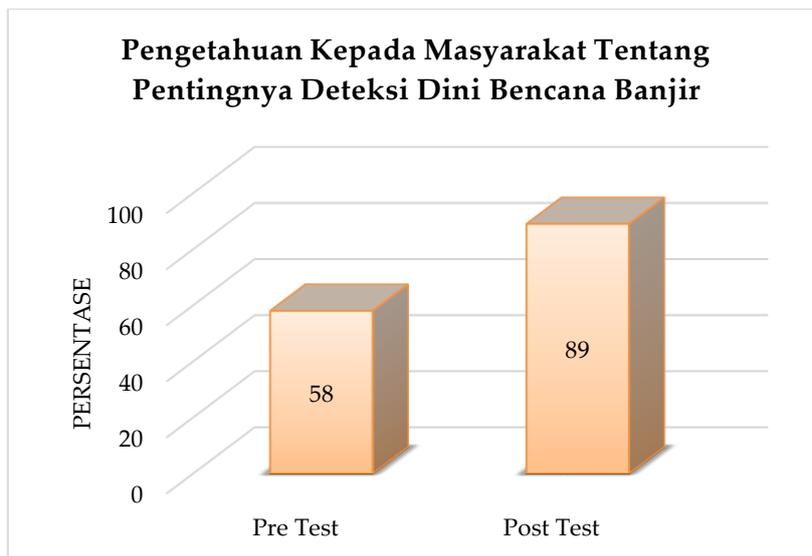
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

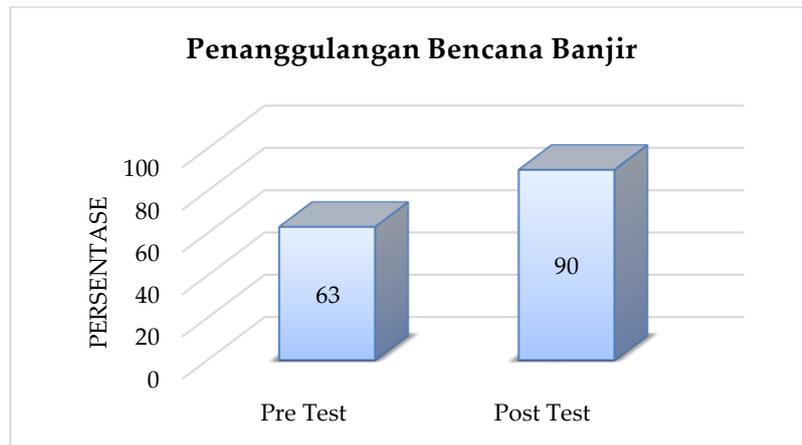
Masyarakat di Desa Sapanan Kabupaten Binamu Kabupaten Jenepono masih kurangnya pendidikan, rasa kesadaran masyarakat terhadap bencana banjir dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, oleh karena itu masyarakat harus bermusyawarah agar warga desa Sapanan menjadi warga. yang cinta lingkungan, siap siaga dan tanggap. Setelah mengikuti kegiatan ini diharapkan masyarakat dapat: 1) meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini bencana banjir, 2) Memberikan pelatihan penanggulangan bencana banjir kepada masyarakat, 3) Menciptakan kesadaran tentang tanggap bencana banjir, dan 4) menciptakan budaya masyarakat yang siaga dan tanggap bencana banjir.



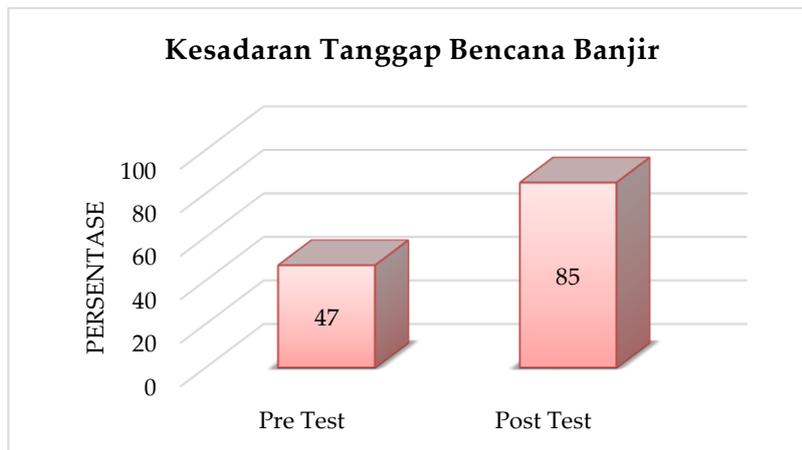
Gambar 1. Suasana Penyampaian Materi Kepada Masyarakat
Sumber: Pengabdi 2022



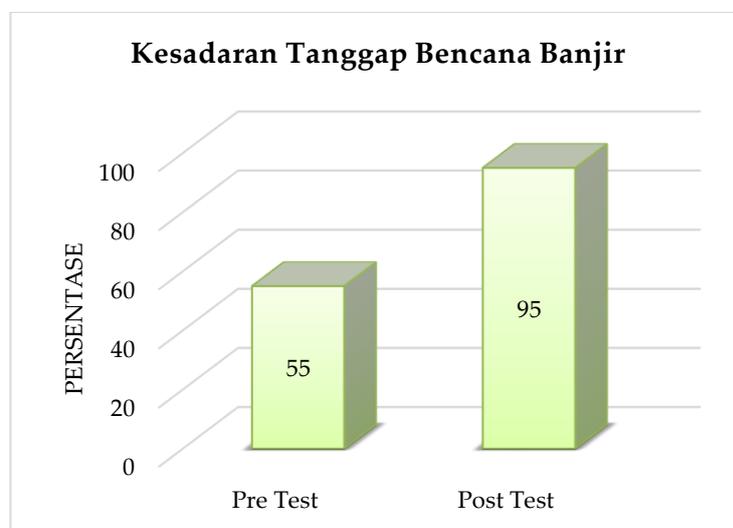
Gambar 2. Pengetahuan Kepada Masyarakat Tentang Pentingnya Deteksi Dini Bencana Banjir
Sumber: Pengabdi 2022



Gambar 3. Penanggulangan Bencana Banjir
Sumber: Pengabdi 2022



Gambar 4. Kesadaran Tanggap Bencana Banjir
Sumber: Pengabdi 2022



Gambar 5. Kesadaran Tanggap Bencana Banjir
Sumber: Pengabdi 2022

Pembahasan

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan normal suatu masyarakat sehingga menimbulkan kerugian yang besar baik jiwa, harta benda maupun tatanan sosial masyarakat yang melebihi kemampuan bertahan hidup bagi masyarakat yang terkena bencana serta membutuhkan perlindungan dan bantuan dari pihak lain. Faktor-faktor yang dianggap sebagai pemicu bencana antara lain kemiskinan, pertumbuhan penduduk, urbanisasi yang cepat, perubahan budaya atau masyarakat, proses alam seperti proses geologi, geomorfologi dan iklim (Santoso, D.H., 2019).

Berdasarkan kondisi lapangan yang sebenarnya, kawasan di Desa Sapanan, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto merupakan kawasan rawan banjir. Kegiatan PKM di Desa Sapanan, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto berjalan lancar. Hal ini terlihat dari animo masyarakat yang sangat tinggi untuk mengikuti kegiatan tersebut, terbukti dengan partisipasi 100% hingga 25 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bersikap positif dengan adanya kegiatan PKM ini. Masyarakat sangat berharap adanya kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan tentang bencana banjir.

Kompleksitas ancaman bencana banjir di Kabupaten Jeneponto khususnya di Desa Sapanan Kecamatan Binamu memerlukan perencanaan penanganan yang matang untuk penanggulangan bencana yang tepat sasaran, terpadu dan berkelanjutan. Hingga saat ini penanggulangan bencana banjir belum berdasarkan langkah-langkah yang sistematis dan terencana (Awusi, B. A., Nayoan, H., & Tompodung, J., 2018). Belum adanya rencana mitigasi tingkat desa, sehingga tindakan penanggulangan bencana saling tumpang tindih dan penanggulangan bencana bahkan belum menjadi bidang prioritas dalam program pengurangan risiko bencana daerah (Muhammad, F. I. & Aziz, Y.M.A., 2020). Letak geografis Kabupaten Binamu merupakan salah satu wilayah yang sering dirasakan dampak bencana banjir, sehingga perlu adanya rencana aksi yang menjadi alat bantu masyarakat dan pemerintah desa dalam penanggulangan bencana (Angrelia et al, 2020).

Selain itu, perubahan paradigma dan pola pikir masyarakat dalam menghadapi masalah lingkungan juga sangat penting. Karena sehebat apapun upaya rencana aksi dan struktur penanggulangan bencana desa seperti forum bencana dan relawan penanggulangan bencana, tetap percuma jika persepsi dan pola pikir masyarakat tentang pengelolaan lingkungan sangat buruk. Melalui program ini, rencana aksi penanggulangan bencana, pembentukan forum dan relawan penanggulangan bencana desa, pembuatan peta wilayah bencana desa dengan warna baru bagi pemerintah desa, dan investasi penuh masyarakat dalam memerangi desa dilakukan melalui program ini. Bencana (Suleman, S.A. dan Apsari, N.C., 2017).

Kerusakan akibat banjir merupakan indikasi kurangnya kesiapsiagaan bencana. Sebagian besar penyebab terjadinya masalah ini adalah karena kurangnya infrastruktur dan kurangnya perencanaan yang berkelanjutan dalam pengelolaan daerah bencana. Faktor risiko adalah kemungkinan suatu unsur akan mengalami efek berbahaya. Unsur-unsur tersebut dapat meliputi penduduk, bangunan, pelayanan publik, kegiatan ekonomi dan infrastruktur (Udori, A., & Miranti, M., 2019). Tingkat kerugian yang mungkin diderita elemen yang terpengaruh pada tingkat keparahan tertentu karena bahaya tertentu. Tingkat kerentanan suatu masyarakat terhadap dampak bencana ditentukan oleh beberapa kondisi, yaitu kondisi fisik, sosial, ekonomi, lingkungan dan proses yang terjadi di dalamnya (Jayantara, I.G.N.Y., 2020). Menurut Santri et al (2020) kerentanan suatu wilayah terhadap bencana terkait dengan kondisi geografisnya. Potensi bencana suatu wilayah bertambah atau berkurang tergantung pada komposisi fisik wilayah dan komposisi sosial penduduk wilayah tersebut. Struktur sosial yang relevan terkait dengan kearifan lokal dalam menghadapi bencana, respon penduduk dalam mengatasi, pemulihan dan adaptasi terhadap bencana (Deasy, A., 2017).

SIMPULAN

Kegiatan PKM yang dilaksanakan di Desa Sapanan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto telah memberikan kontribusi positif bagi pengetahuan masyarakat tentang pentingnya deteksi dini bencana banjir, memberikan pelatihan penanggulangan bencana banjir kepada masyarakat, menciptakan kesadaran tentang tanggap bencana banjir, dan menciptakan budaya masyarakat yang siaga dan tanggap bencana banjir

Ucapan Terimakasih

Tima kasih banyak kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Makassar yang telah menjamu tim pengabdian untuk melaksanakan pengabdian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Desa Sapanan Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan yang dilakukan, serta semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- Angrelia, C., Prihastha, R., Mubarok, A. C., & Utami, W. K. (2020). Peranan Pemerintah Kota Tangerang dalam Penanggulangan dan Pencegahan Banjir Tahun 2020. *Jurnal Agregasi: Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1).
- Awusi, B. A., Nayoan, H., & Tompodung, J. (2018). Kinerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kota Manado Dalam Upaya Penanggulangan Korban Bencana Banjir. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Deasy, A. (2017). Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(4), 42-52.
- Jayantara, I. G. N. Y. (2020). Implementasi QGIS untuk mengestimasi kerugian ekonomi akibat banjir di Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(2), 231-242.
- Muhamad, R. T., Sekamingrum, B., & Agra, Y. M. (2017). Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(2), 101-114.
- Muhammad, F. I., & Aziz, Y. M. A. (2020). Implementasi Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana Banjir Di Desa Dayeuhkolot. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 11(1), 52-61.
- Santoso, D. H. (2019). Penanggulangan Bencana Banjir Berdasarkan Tingkat Kerentanan dengan Metode Ecodrainage Pada Ekosistem Karst di Dukuh Tunggu, Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, DIY. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 16(1).
- Santri, S., Apriyanto, E., & Utama, S. P. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Dan Estimasi Kerugian Ekonomi Akibat Banjir Di Kelurahan Rawa Makmur Kota Bengkulu. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 9(2), 77-84.
- Suleman, S. A., & Apsari, N. C. (2017). Peran stakeholder dalam manajemen bencana banjir. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 53-59.
- Udori, A., & Miranti, M. (2019). Upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan bencana banjir. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 1(2), 85-94.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Author1, Author2

Published by Damhil: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (DJPKM)